

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TELAGA BIRU OPERSNONDI KAMPUNG SEPSE, DISTRIK BIAK TIMUR, KABUPATEN BIAK NUMFOR

Telaga Blue Ecotourism Development Strategy Opersnondi Sepse Village East Biak District, Biak Numfor District

Yanke Elzirra T. Worabay¹⁾, Sepus M Fatem^{1,3)}, Mariana H Peday¹⁾, Jonni Marwa¹⁾, Agustina
S Morimuzendy²⁾

¹⁾ *Fakultas Kehutanan Universitas Papua*

²⁾ *Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Papua*

³⁾ *Kantor Bupati Tambrau, Jl. Irawiam Fef Tambrau, Papua Barat Daya*

^{*)} *email: sepusfatem@yahoo.com*

Abstract

This study aims to find out the development strategy of Blue Lake Opersnondi Ecotourism in Sepse Village, East Biak District Biak Numfor Regency. This study used a descriptive method using data collection techniques with field observations, interviews, and literature studies. The data analysis used in this study is the Strength, Weakness, Opportunity, and Threats (SWOT) analysis. The results of this study show that Strength actors are the largest indicators, where the total weight value is 2,31, the Weakness factor with a total weight value of 2,21, Opportunity factors with a total weight value of 2,64, and Factor Acaman with a total weight value of 1,79. From the results of the grand matrix of strategies that have been obtained, the development of the blue lake tourist attraction opersnondi is in kuadran I, which is in the category of aggressive strategies, which weighs the factor Strength and Opportunity to make up the largest total weight value. The results of interviews from the sespse village community and also stakeholders related to the development of blue lake tourist attractions strongly agree on the development of blue lake tourist attractions opersnondi and the community are actively involved.

Keywords: strategy; development; ecotourism; SWOT; Telaga Biru Opersnondi

PENDAHULUAN

Kabupaten Biak Numfor memiliki cukup banyak tempat ekowisata yang begitu menarik dan memiliki keindahan yang dapat dinikmati secara langsung. Beberapa ekowisata di Kabupaten Biak Numfor dan sekitarnya yang berada dalam kawasan hutan yang di kelolah oleh UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor, diantaranya yaitu Telaga Biru yang terletak di Kampung Sepse Biak Timur. Telaga Biru Opersnondi memiliki potensi wisata selain dari objek wisata telaga biru yaitu, spot pengamatan burung yang berada di sekitar telaga biru opersnondi (Tim Fahutan UNIPA).

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya (Anindita, 2015). Pengembangan pariwisata akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif dari segi internal maupun eksternal. Pengembangan pariwisata berdampak positif yaitu dapat meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja dan menumbuhkan pertumbuhan budaya asli setempat. Dampak negatif dari pengembangan pariwisata seperti pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber

daya alam secara berlebihan, adanya perubahan keaslian kualitas ekosistem dan lain sebagainya.

Maka tujuan dari kebijakan umum pengembangan ekowisata dilakukan dalam rangka mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati dan keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Suawantoro, 1997) menyebutkan bahwa untuk menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata haruslah melakukan pengembangannya dalam melaksanakan pembangunan pariwisata. Oleh karena itu perlu adanya sebuah strategi pengembangan yang dapat meningkatkan kembali jumlah wisatawan dan diperlukan perhatian penuh pemerintah daerah agar kondisi ekonomi masyarakat Kampung Sepse bisa lebih meningkat dan diharapkan kedepannya dapat membawa perubahan yang lebih baik lagi

Kabupaten Biak memiliki banyak potensi objek wisata yang sudah dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Distrik Biak Timur memiliki potensi objek wisata yang indah, salah satunya adalah Telaga Biru Opersnondi, secara alami kawasan Telaga Biru Opersnondi terletak pada bentang alam yang memiliki panorama indah. Menurut SK: 10101/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2019, telaga biru opersnondi memiliki luas \pm 165 Ha dengan kedalaman \pm 20 meter, sehingga menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019). Telaga Biru Opersnondi merupakan objek wisata yang sudah diketahui oleh banyak orang.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi keadaan Kawasan Ekowisata Telaga Biru Opersnondi di Distrik Biak Timur, Kabupaten Biak Numfor?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan Ekowisata Telaga Biru Opersnondi?

3. Bagaimana strategi pengembangan ekowisata Telaga Biru Opersnondi di Kampung Sepse?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan Ekowisata Telaga Biru Opersnondi di Kampung Sepse Distrik Biak Timur Kabupaten Biak Numfor.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Telaga Biru Opersnondi Kampung Sepse Distrik Biak Timur Kabupaten Biak Numfor, yang dilakukan dari bulan September-November Tahun 2022.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Sepse Distrik Biak Timur, Wisatawan/pengunjung Telaga Biru Opersnondi, dan Pemerintah daerah setempat (KPHL Unit XX Biak Numfor dan Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor). Objek dalam penelitian ini adalah Telaga Biru Opersnondi.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan adalah data yang didapatkan dari lapangan melalui hasil observasi atau pengamatan di lapangan dan data hasil wawancara yang dilakukan dengan pendekatan kuesioner. Data sekunder yang dikumpulkan adalah peta lokasi penelitian, data dari instansi terkait, laporan-laporan hasil penelitian terdahulu dan berbagai pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT

Faktor Internal

Strength (kekuatan), yaitu faktor-faktor yang mempunyai kekuatan untuk

menjadikan arah dari pengembangan objek wisata Telaga Biru Opersnondi Kampung Sepse Distrik Biak timur.

- a. Objek wisata telaga biru memiliki panorama alam yang indah dan menarik. panorama objek wisata telaga Biru Opersnondi berada dalam kawasan hutan yang tutupan vegetasi hutannya masih terjaga, menjadi objek wisata telaga biru menjadi destinasi wisata yang banyak diminati, serta bentang alam pada areal telaga biru yang indah.
- b. Pengelolaan administrasi ekowisata sudah ada walaupun belum tertata baik seperti buku tamu pengunjung dan karcis. Setiap wisatawan yang berkunjung ke Telaga Biru Opersnondi wajib melapor pada pos penjagaan yang telah dijaga oleh kelompok pengelola Telaga Biru Opersnondi, setiap wisatawan wajib mengisi buku tamu pengunjung yang telah disediakan di pos penjagaan dan setelah buku tamu pengunjung kemudian akan diberikan karcis masuk untuk tamu pengunjung yang telah mengisi buku tamu.
- c. Sarana penunjang telah terbentuk walaupun belum memadai dan Perhatian pemerintah yang tinggi dalam pengembangan objek wisata telaga biru yang di kontrol oleh UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor. Pengelolaan telaga biru yang dikelolah oleh kelompok masyarakat Kampung Sepse, telah tersedia fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh kelompok masyarakat Kampung Sepse, walaupun masih banyak yang perlu dibenahi demi kelancaran aktivitas wisata yang ada di kawasan Telaga Biru Opersnondi. Perhatian pemerintah yang tinggi dalam pengembangan objek wisata telaga biru yang di kontrol oleh UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor. Aktivitas wisata yang dilakukan di objek wisata telaga biru selalu diawasi dan dikontrol oleh KPHL Unit XX Biak Numfor, dan fasilitas yang dibuat atau disediakan di kawasan objek wisata merupakan program kerja yang disusun oleh kelompok ekowisata pantai

samares yang kemudian diberikan bantuan oleh UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor. Perhatian pemerintah yang tinggi dalam pengembangan objek wisata telaga biru. dalam pengelolaan objek wisata telaga biru kelompok masyarakat yang mengelola objek wisata telaga biru, berada dalam pengawasan dan perhatian oleh pemerintah daerah dalam hal ini UPTD KPHL Biak Numfor, karena dalam awal pembentukan kelompok ekowisata ini menjadi program kerja dari UPTD KPHL Biak Numfor.

Weakness (Kelemahan)

- a. Akses menuju objek wisata telaga biru masih kurang baik dengan topografi dan kelerengan yang curam. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan serta wawancara yang dilakukan akses menuju objek wisata perlu diperbaiki di beberapa titik yang menjadi lokasi rawan kecelakaan, karena kondisi jalan yang sudah rusak serta tingkat kecuraman jalan yang tinggi menyebabkan jalan tersebut sulit dilalui oleh pengunjung ataupun masyarakat setempat.
- b. Daya tampung telaga biru kurang memadai dengan kapasitas pengunjung dalam jumlah yang besar diperkirakan ≥ 500 orang. Dari hasil pengamatan di lapang bahwa dilihat dari kapasitas daya tampung yang kurang memadai, maka pemerintah/instansi terkait dan kelompok pengelola harus mendiskusikan lagi terkait jumlah pengujung yang akan datang untuk berwisata karena harus ada keseimbangan antara jumlah wisata dengan luas objek wisata telaga biru.
- c. Jalan beton dari pantai samares menuju telaga biru sangat licin dan pegangan tangga yang belum dibuat sebagai pegangan menuju telaga biru sehingga kurang aman bagi pengunjung. Kondisi Kawasan telaga yang masih ditutupi oleh Kawasan hutan yang masih rapat dan lebat mengakibatkan kelembaban udara sangat tinggi sehingga kondisi jalan menjadi berlumut dan licin, serta belum adanya pegangan pada tangga menuju telaga. Jalan menuju telaga biru terbilang

memanjang dan menurun sehingga perlu adanya penanganan pada pinggiran tangga menuju telaga. Dari hasil wawancara kepada pengunjung objek wisata Sebagian besar memberikan masukan berupa penyediaan pegangan pada tangga menuju telaga, karena keadaan kawasan telaga yang lembab dan licin sehingga perlu disediakan pegangan tangga.

Faktor Eksternal

Opportunity (Peluang)

- a. Informasi tentang objek wisata telaga biru sangat mudah di akses di internet ataupun sosial media. Informasi tentang objek wisata telaga biru sangat mudah di akses di internet ataupun sosial media. Objek wisata Telaga Biru Opersnondi merupakan salah satu destinasi terkenal di pulau Biak, karena objek wisata tersebut telah diliput oleh televisi swasta di Indonesia serta para konten creator yang telah banyak berkunjung ke telaga biru, sehingga untuk mendapatkan informasi di internet sangat mudah di *searching* atau dicari informasinya.
- b. Objek wisata telaga biru menjadi salah satu tempat wisata terbaik di kota biak. Objek Wisata telaga biru memiliki panorama alam yang indah dan menarik. panorama objek wisata Telaga Biru Opersnondi berada dalam kawasan hutan yang tutupan vegetasi hutannya masih terjaga, menjadi objek wisata telaga biru menjadi destinasi wisata yang banyak diminati, serta bentang alam pada areal telaga biru yang indah. Objek wisata telaga biru masih asri dan suasana udara yang sangat sejuk. Tutupan hutan dalam kawasan objek wisata telaga biru yang masih rapat dengan pepohonan yang rimbun dan lebat, menciptakan iklim mikro pada Kawasan objek wisata menjadi sejuk serta menjadikan kawasan ekowisata tersebut menjadi sangat asri
- c. Adanya kerja sama antara UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor, masyarakat dan LSM The Samdhana Institute dalam pengembangan objek wisata. Adanya

kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam pengembangan objek wisata. Awal pembentukan kelompok ekowisata telaga biru menjadi kemitraan kehutanan merupakan kerja sama yang dilakukan oleh KPHL Biak Numfor, LSM Samdana dengan masyarakat Kampung Sepse. Sehingga sampai saat kelompok masyarakat pengelola ekowisata masih dalam kerjasama yang baik antara pemerintah dalam hal ini KPHL Biak Numfor dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Samdhana Institute

Threats (Ancaman)

- a. Objek wisata telaga biru berada dalam kawasan hutan produksi terbatas (HPT), sehingga proses pengembangan harus memperhatikan kaidah lingkungan. Objek wisata telaga biru berada dalam kawasan hutan produksi terbatas (HPT). Objek wisata telaga biru berdasarkan (SK.10101/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2019) yang dikelola oleh kelompok ekowisata, secara fungsi kawasan hutan berada dalam Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), hal ini merupakan menjadi ancaman dimana kawasan hutan ini dapat dilakukan pemanfaatan hutan secara ilegal dengan pemanfaatan hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu (HHBK) serta jasa ekosistem hutan. Hal ini menjadi faktor yang menjadi salah satu aktivitas yang dapat dilakukan pada kawasan objek wisata telaga biru.
- b. Objek wisata telaga biru berada dalam kawasan hutan produksi terbatas (HPT), sehingga proses pengembangan harus memperhatikan kaidah lingkungan. Objek wisata telaga biru berada dalam kawasan hutan produksi terbatas (HPT). Objek wisata telaga biru berdasarkan (SK.10101/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2019) yang dikelola oleh kelompok ekowisata, secara fungsi kawasan hutan berada dalam Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), hal ini merupakan menjadi

ancaman dimana kawasan hutan ini dapat dilakukan pemanfaatan hutan secara ilegal dengan pemanfaatan hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu (HHBK) serta jasa ekosistem hutan. Hal ini menjadi faktor yang menjadi salah satu aktivitas yang dapat dilakukan pada kawasan objek wisata telaga biru.

- c. Objek wisata telaga biru berada dalam kawasan hutan produksi terbatas (HPT), sehingga proses pengembangan harus memperhatikan kaidah lingkungan. Objek wisata telaga biru berada dalam kawasan hutan produksi terbatas (HPT). Objek wisata telaga biru berdasarkan

(SK.10101/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2019) yang dikelola oleh kelompok ekowisata, secara fungsi kawasan hutan berada dalam Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), hal ini merupakan menjadi ancaman dimana kawasan hutan ini dapat dilakukan pemanfaatan hutan secara ilegal dengan pemanfaatan hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu (HHBK) serta jasa ekosistem hutan. Hal ini menjadi faktor yang menjadi salah satu aktivitas yang dapat dilakukan pada kawasan objek wisata telaga biru.

Tabel 1. Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

		Faktor Internal							
No	Strength (kekuatan)	NU	BF%	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
1	Pengelolaan administrasi ekowisata sudah ada walaupun belum tertata baik seperti buku tamu pengunjung dan karcis.	5	0,09	5	0,44	3,62	0,03	0,46	5
2	Objek wisata telaga biru memiliki panorama alam yang indah, menarik, masih asri dan suasana udara yang sangat sejuk.	5	0,09	5	0,44	3,41	0,03	0,46	5
3	Sarana penunjang telah terbentuk walaupun belum memadai dan Perhatian pemerintah yang tinggi dalam pengembangan objek wisata telaga biru yang di kontrol oleh UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor	4	0,07	4	0,28	2,90	0,02	0,31	4
Weakness (Kelemahan)		NU	BF%	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
1	Jalan beton dari pantai samares menuju telaga biru sangat licin dan pegangan tangga yang belum dibuat sebagai pegangan menuju telaga biru sehingga kurang aman bagi pengunjung	5	0,09	5	0,44	1,59	0,04	0,48	4
2	Daya tampung telaga biru kurang memadai dengan kapasitas pengunjung dalam jumlah yang besar diperkirakan \geq 500 orang.	5	0,09	5	0,44	2,86	0,03	0,47	4
3	Belum adanya rambu-rambu penunjuk arah menuju objek wisata telaga biru dan manajemen pengelolaan sampah di areal telaga biru masih kurang serta belum ada pemandu di sekitaran telaga biru.	4	0,07	4	0,28	2,62	0,03	0,31	4
		Faktor Eksternal							
No	Opportunity (Peluang)	NU	BF%	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
1	Informasi tentang objek wisata telaga biru sangat mudah di akses di internet ataupun sosial media.	5	0,13	5	0,63	2,86	0,05	0,67	5
2	Objek wisata telaga biru menjadi salah satu tempat wisata terbaik dikota biak	5	0,13	5	0,63	3,00	0,04	0,67	4
3	Adanya kerja sama antara UPTD KPHL	4	0,08	4	0,34	2,966	0,258	0,44	4

Unit XX Biak Numfor, masyarakat dan LSM The Samdhana Institute dalam pengembangan objek wisata.

No	Threats (Ancaman)	NU	BF%	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
1	Objek wisata telaga biru berada dalam kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), sehingga proses pengembangan harus memperhatikan kaidah lingkungan	4	0,10	4	0,40	2,03	0,03	0,43	4
2	Adanya perbedaan regulasi yang dibuat oleh pemangku kepentingan	4	0,10	4	0,40	2,17	0,03	0,43	4
3	Adanya konflik antara pemerintah dengan kelompok masyarakat pengelola telaga biru.	4	0,10	4	0,40	2,97	0,03	0,43	4

Hasil Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Kabupaten Biak Numfor merupakan kabupaten yang memiliki begitu banyak tempat wisata salah satunya yaitu telaga biru yang sudah diketahui banyak orang dan memiliki panorama alam yang begitu indah dan menarik. Telaga biru juga memiliki tempat yang strategis untuk di kembangkan, untuk mewujudkan pengembangan objek wisata telaga biru maka identifikasi faktor kunci sangat penting dilakukan. Faktor-faktor kunci yaitu faktor internal dan eksternal yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu proses yang sebelum direncanakan terlebih dahulu merincikan keadaan lingkungan internal dan eksternal guna mengetahui faktor-faktor yang merupakan kunci keberhasilan kedalam kategori kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT di dasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari “kesesuaian” yang baik antara sumber daya organisasi (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternalnya (peluang dan ancaman), (Sagala *et al.*, 2019). Faktor internal meliputi, kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) kemudian faktor eksternal meliputi, peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*). Dalam penelitian ini memperoleh 24 faktor internal dan eksternal pengembangan objek wisata telaga biru. Selanjutnya dari faktor-faktor tersebut, dilakukan perhitungan untuk melihat Total

Nilai Bobot (TNB). Dari total nilai bobot kemudian ditentukan 3 Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) internal dan eksternal berdasarkan nilai tertinggi TNB yang dimaksud pada tabel 1.

Pengelolaan administrasi ekowisata sudah ada walaupun belum tertata baik seperti buku tamu dan karcis, faktor kekuatan terbesar dengan bobot nilai 0,46. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan telaga biru menjadi objek wisata memiliki manfaat optimal dari kekuatan, walaupun memiliki kelemahan. Faktor-faktor kekuatan tersebut merupakan nilai plus atau keunggulan komparatif dari sebuah organisasi (Fatimah, 2016). Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap faktor memiliki keterkaitan yang erat dan tinggi, disamping itu nilai ini juga menjadi kekuatan besar dalam pengembangan objek wisata Telaga Biru Opersnondi yang mana kondisi ini berarti faktor kelemahan dapat di tutupi melalui optimalisasi faktor-faktor kekuatan. Selanjutnya Objek Wisata Telaga Biru memiliki panorama alam yang indah, menarik, masih asri dan suasana udara yang sangat sejuk, bobot nilai sebesar 0,46. Selanjutnya sarana penunjang telah terbentuk walaupun belum memadai dan perhatian Pemerintah yang tinggi dalam pengembangan objek wisata telaga biru yang di kontrol oleh UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor., total bobot nilai sebesar 0,31.

Kelemahan merupakan faktor internal yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya (Harisudin, 2019), seperti jalan beton dari pantai samares menuju telaga biru sangat licin dan

pegangan tangga yang belum dibuat sebagai pegangan menuju telaga biru sehingga kurang aman bagi pengunjung, memiliki total bobot nilai sebesar 0,48, akses menuju telaga biru masih kurang baik, hal ini harus menjadi fokus oleh pemerintah daerah untuk memperbaiki akses jalan yang masih kurang dibenahi, terlebih akses jalan dari Kampung Sepse menuju Telaga Biru Opersnondi terbilang terjal dan curam serta kondisi jalan yang licin dan banyak jalan-jalan yang sudah rusak menjadikan faktor ini menjadi kelemahan daripada objek wisata Telaga Biru. Selanjutnya daya tampung telaga biru kurang memadai dengan kapasitas pengunjung dalam jumlah yang besar diperkirakan ≥ 500 orang, dengan total bobot nilai sebesar 0,47. Selanjutnya, Belum adanya petunjuk arah menuju tempat menuju objek wisata telaga biru menjadikan hal ini sangat berpengaruh dalam aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan, terlebih lagi akses menuju telaga biru cukup jauh dari pusat Kota Biak dengan jarak tempuh dari pusat kota atau bandara udara Frans Kaisepo menuju telaga kurang lebih 35 Km, hal ini menyebabkan banyak wisatawan yang kesulitan menuju objek wisata telaga biru karena belum adanya rambu-rambu penunjuk arah menuju Objek Wisata Telaga Biru dan manajemen pengelolaan sampah di areal telaga biru masih kurang serta belum ada pemandu di sekitaran telaga biru, dengan total bobot nilai sebesar 0,31.

Informasi tentang objek wisata telaga biru sangat mudah di akses di internet ataupun sosial media, menjadikan total bobot nilai sebesar 0,67, Informasi tentang objek wisata telaga biru sangat mudah di akses di internet ataupun sosial media. Objek wisata Telaga Biru Opersnondi merupakan salah satu destinasi terkenal di pulau Biak, karena objek wisata tersebut telah diliput oleh televisi swasta di Indonesia serta para konten creator yang telah banyak berkunjung ke telaga biru, sehingga untuk mendapatkan informasi di internet sangat mudah di searching atau dicari informasinya, sehingga menjadi peluang terbesar dalam promosi tempat

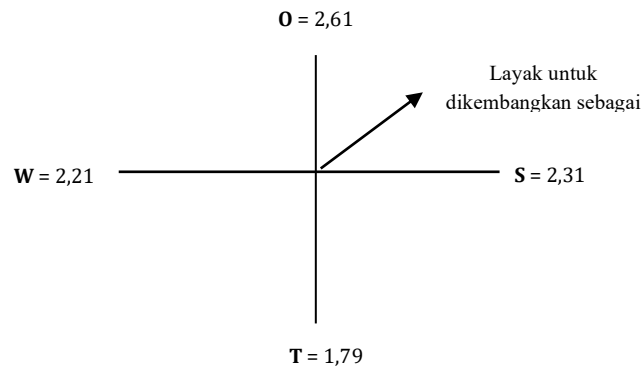
Wisata Telaga Biru Opersnondi. Selanjutnya Objek Wisata Telaga Biru menjadi salah satu tempat wisata terbaik di kota Biak, peluang terbesar selanjutnya dari pengembangan Objek Wisata Telaga Biru Opersnondi yang telah banyak dikenal oleh masyarakat setempat maupun wisatawan-wisatawan serta Objek Wisata Telaga biru menjadi icon wisata ketika berkunjung ke kota Biak dan hal ini menjadi peluang untuk wisatawan semakin banyak datang ke telaga biru untuk berwisata dengan peluang ini menjadikan total bobot nilai sebesar 0,67. Selanjutnya adanya kerja sama antara UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor, masyarakat dan LSM The Samdhana Institute dalam pengembangan objek wisata, dengan adanya kerjasama antara kelompok masyarakat, pemerintah daerah dan serta LSM Samdhana Institute menjadikan peluang besar dalam pengembangan Objek Wisata Telaga Biru Opersnondi, dengan total bobot nilai sebesar, 0,44.

Faktor ancaman yang paling berpengaruh dalam pengembangan Objek Wisata Telaga Biru ini adalah objek wisata telaga biru berada dalam Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), sehingga proses pengembangan harus memperhatikan kaidah lingkungan, hal ini menjadi faktor ancaman terbesar, karena objek wisata telaga biru masih berada dalam status Kawasan Hutan Produksi, yang dimana dalam pengelolaan kawasan hutan dapat dilakukan pemanfaatan hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu yang dapat mengancam ke keberadaan Objek Wisata Telaga Biru, dengan total bobot nilai sebesar 0,43. Apabila faktor ancaman tidak di tanggulagi maka dapat berakibat dampak berkepanjangan sehingga menjadi sebuah penghalang atau penghambat tercapainya visi dan misi sebuah organisasi atau perusahaan (Fatimah, 2016). Faktor ancaman selanjutnya adalah adanya perbedaan regulasi yang dibuat oleh pemangku kepentingan, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor menyebutkan sedang membentuk kelompok pengelola objek wisata baru yaitu kelompok

sadar wisata yang akan mengelola fasilitas yang dibangun berdasarkan anggaran dari Dinas Pariwisata, hal ini menyebabkan konflik antara Dinas Pariwisata dengan KPHL Biak Numfor, karena KPHL Biak Numfor telah membentuk kelompok pengelola dengan Skema Kemitraan Kehutanan yang telah diberikan surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republic Indonesia Nomor: SK. 10101/MENLHK-

PSKL/PKPS/PSL.0/12/2019, Tanggal : 16 Desember 2019, untuk mengelola objek wisata telaga biru, sehingga memicu terjadinya perbedaan paham dari kedua instansi pemerintah yang memiliki peran penting dalam pengembangan objek wisata telaga biru, dengan total bobot nilai 0,45. Selanjutnya adanya konflik antara pemerintah yaitu Dinas Pariwisata dengan kelompok masyarakat pengelola Objek

Wisata Telaga Biru, konflik yang terjadi diakibatkan dari dibentuknya kelompok baru yaitu kelompok sadar wisata oleh Dinas Pariwisata yang dari hasil wawancara dengan masyarakat, kelompok yang dibentuk ini sebagian besar adalah anggota kelompok dari pada kelompok kemitraan kehutanan yang dibentuk oleh KPHL Biak Numfor, hal ini merupakan konflik yang terjadi antara kelompok masyarakat dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor dengan total bobot nilai sebesar 0,43. Kemudian dari uraian diatas dapat disusun dalam suatu strategi pengembangan berdasarkan perpaduan antara kekuatan dengan peluang menjadi strategi S-O, kekuatan dengan ancaman menjadi strategi S-T, kelemahan dengan peluang menjadi strategi W-O, serta kelemahan dengan ancaman menjadi strategi W-T,(Hidayat *et al.*, 2016).



Gambar 1. Peta Hasil Kuadran

Strategi Pengembangan Objek Wisata Telaga Biru Opersnondi

Strategi S-O (*Strength and Opportunities*), yaitu strategi yang mengoptimalkan kekuatan (*strength*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*), adalah :

- a. Pengelolaan administrasi ekowisata sudah ada walaupun belum terlalu baik seperti buku tamu pengunjung dan karcis. Sehingga dalam proses pengembangan objek wisata telaga biru ini dapat berjalan dengan lancar dan informasi terkait objek wisata telaga biru juga sangat mudah di akses melalui internet maupun media sosial lainnya.

- b. Objek wisata telaga biru memiliki panorama alam yang indah, menarik, masih asri dan suasana udara yang sangat sejuk yang menjadikan objek wisata telaga biru adalah salah satu objek wisata terbaik di kota biak, karena memiliki bentang alam yang begitu indah dan menarik sehingga menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Menurut (Sabandafa, 2022), mengungkapkan bahwa dari hasil penelitian dilakukan bahwa kontribusi pendapatan dari aktivitas objek wisata telaga biru opersnondi mencapai Rp 9.860.000, pada empat bulan pertama ditahun 2022, dari retribusi karcis masuk pengunjung setelah pandemic covid-19

dan dalam penelitian tersebut juga mengungkapkan tingkat pegunjung yang datang ke objek wisata telaga biruopersnondi sangat meningkat atau dapat dikatakan bahwa pengujung yang datang berkunjung ke telaga biruopersnondi banyak.

- c. Dengan adanya sarana penunjang yang telah dibentuk oleh UPTD KPHL Biak Numfor walaupun belum memadai dan Perhatian pemerintah yang tinggi dalam pengembangan objek wisata telaga biru yang di kontrol oleh UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor. Kelompok pengelola objek wisata telaga biru yang berada dalam dukungan dan kerja sama antara UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor, masyarakat dan LSM The Samdhana Institute dalam pengembangan objek wisata telaga biru menjadi pihak yang menjadi fasilitator dalam pengembangan objek wisata telaga biru.

Strategi W-O (Weaknesses and Opportunities), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (weaknesses) untuk memanfaatkan peluang (opportunities), adalah :

- a. Meningkatkan fasilitas seperti jalan beton dari pantai samares menuju telaga biru karena sangatlah licin dan belum adanya pegangan menuju telaga biru sehingga kurang aman bagi pengunjung yang akan berwisata ke telaga biru dengan adanya kerja sama yang baik antara Dinas Pariwisata Biak Numfor dan UPTD KPHL Biak Numfor untuk mengembangkan tempat wisata telaga biru agar pengunjung yang datang untuk berwisata tidak mengalami cedera dan juga informasi terkait objek wisata telaga biru sangatlah mudah diakses melalui internet maupun sosial media lainnya.
- b. Mengoptimalkan daya tampung telaga biru yang kurang memadai dengan kapasitas pengunjung dalam jumlah yang besar diperkirakan ≥ 500 orang yang menjadi pertimbangan bagi UPTD KPHL Biak Numfor dengan masyarakat pengelola objek wisata telaga biru. Melihat dari fasilitas telaga biru yang

tidak memungkinkan untuk menampung ≥ 500 orang karena objek wisata telaga biru merupakan salah satu objek wisata terbaik di kota biak.

- c. Belum adanya rambu-rambu penunjuk arah menuju objek wisata telaga biru dan manajemen pengelolaan sampah di areal telaga biru masih kurang serta belum ada pemandu di sekitaran telaga biru, membuat pengunjung yang datang berkunjung menjadi terganggu dengan sampah-sampah yang berserakan serta belum ada pemandu di sekitaran telaga biru yang memandu pengunjung sehingga aktivitas wisata yang dilakukan di kawasan telaga biru bisa berjalan dengan lancar. Menurut (Werbete, 2022) Kondisi jalan dalam perkampungan yaitu Kampung Sepse sangat baik, namun sayangnya aspal yang dibuat hanya di dalam wilayah Kampung Sepse dan Imbdi. Jalan aspal menuju telaga Biru sangat memprihatinkan dengan kondisi jalan yang berlubang dan lumut yang menutupi jalan menuju telaga biru, dan ada beberapa tikungan jalan yang rusak sehingga membuat pengunjung yang baru pertama kali mengunjungi telaga biru sangat banyak memberikan saran agar jalan raya setelah wilayah perkampungan dan menuju objek wisata telaga biru dapat diperhatikan sehingga membuat banyak wisatawan berpendapat agar jalan raya menuju kawasan telaga biru dapat diperhatikan oleh pemerintah setempat guna memperlancar kegiatan wisata di kawasan telaga biru.

Strategi S-T (*Strength and Threats*) yaitu strategi menggunakan kekuatan (*strength*) untuk mengatasi ancaman (*threats*), adalah :

- a. Meningkatkan fasilitas seperti jalan beton dari pantai samares menuju telaga biru karena sangatlah licin dan belum adanya pegangan menuju telaga biru sehingga kurang aman bagi pengunjung yang akan berwisata ke telaga biru dengan adanya kerja sama yang baik antara Dinas Pariwisata Biak Numfor dan UPTD KPHL Biak Numfor untuk

mengembangkan tempat wisata telaga biru agar pengunjung yang datang untuk berwisata tidak mengalami cedera dan juga informasi terkait objek wisata telaga biru sangatlah mudah diakses melalui internet maupun sosial media lainnya.

- b. Mengoptimalkan daya tampung telaga biru yang kurang memadai dengan kapasitas pengunjung dalam jumlah yang besar diperkirakan ≥ 500 orang yang menjadi pertimbangan bagi UPTD KPHL Biak Numfor dengan masyarakat pengelola objek wisata telaga biru. Melihat dari fasilitas telaga biru yang tidak memungkinkan untuk menampung ≥ 500 orang karena objek wisata telaga biru merupakan salah satu objek wisata terbaik di kota biak.
- c. Belum adanya rambu-rambu penunjuk arah menuju objek wisata telaga biru dan manajemen pengelolaan sampah di areal telaga biru masih kurang serta belum ada pemandu di sekitaran telaga biru, membuat pengunjung yang datang berkunjung menjadi terganggu dengan sampah-sampah yang berserakan serta belum ada pemandu di sekitaran telaga biru yang memandu pengunjung sehingga aktivitas wisata yang dilakukan di kawasan telaga biru bisa berjalan dengan lancar. Menurut (Werbete, 2022) Kondisi jalan dalam perkampungan yaitu Kampung Sepse sangat baik, namun sayangnya aspal yang dibuat hanya di dalam wilayah Kampung Sepse dan Imbdi. Jalan aspal menuju telaga Biru sangat memprihatinkan dengan kondisi jalan yang berlubang dan lumut yang menutupi jalan menuju telaga biru, dan ada beberapa tikungan jalan yang rusak sehingga membuat pengunjung yang baru pertama kali mengunjungi telaga biru sangat banyak memberikan saran agar jalan raya setelah wilayah perkampungan dan menuju objek wisata telaga biru dapat diperhatikan sehingga membuat banyak wisatawan berpendapat agar jalan raya menuju kawasan telaga biru dapat diperhatikan oleh pemerintah setempat

guna memperlancar kegiatan wisata di kawasan telaga biru.

Strategi W-T (*Weaknesses and Threats*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan menghindari ancaman (*threats*), adalah :

- a. Meningkatkan fasilitas seperti jalan beton dari pantai samares menuju telaga biru karena sangatlah licin dan belum adanya pegangan menuju telaga biru sehingga kurang aman bagi pengunjung yang akan berwisata ke telaga biru dengan adanya kerja sama yang baik antara Dinas Pariwisata Biak Numfor dan UPTD KPHL Biak Numfor untuk mengembangkan tempat wisata telaga biru agar pengunjung yang datang untuk berwisata tidak mengalami cedera dan juga informasi terkait objek wisata telaga biru sangatlah mudah diakses melalui internet maupun sosial media lainnya.
- b. Mengoptimalkan daya tampung telaga biru yang kurang memadai dengan kapasitas pengunjung dalam jumlah yang besar diperkirakan ≥ 500 orang yang menjadi pertimbangan bagi UPTD KPHL Biak Numfor dengan masyarakat pengelola objek wisata telaga biru. Melihat dari fasilitas telaga biru yang tidak memungkinkan untuk menampung ≥ 500 orang karena objek wisata telaga biru merupakan salah satu objek wisata terbaik di kota biak.
- c. Belum adanya rambu-rambu penunjuk arah menuju objek wisata telaga biru dan manajemen pengelolaan sampah di areal telaga biru masih kurang serta belum ada pemandu di sekitaran telaga biru, membuat pengunjung yang datang berkunjung menjadi terganggu dengan sampah-sampah yang berserakan serta belum ada pemandu di sekitaran telaga biru yang memandu pengunjung sehingga aktivitas wisata yang dilakukan di kawasan telaga biru bisa berjalan dengan lancar. Menurut (Werbete, 2022) Kondisi jalan dalam perkampungan yaitu Kampung Sepse sangat baik, namun sayangnya aspal yang dibuat hanya di dalam wilayah Kampung Sepse dan

Imbdi. Jalan aspal menuju telaga Biru sangat memprihatinkan dengan kondisi jalan yang berlubang dan lumut yang menutupi jalan menuju telaga biru, dan ada beberapa tikungan jalan yang rusak sehingga membuat pengunjung yang baru pertama kali mengunjungi telaga biru sangat banyak memberikan saran agar jalan raya setelah wilayah perkampungan dan menuju objek wisata telaga biru dapat diperhatikan sehingga membuat banyak wisatawan berpendapat agar jalan raya menuju kawasan telaga biru dapat diperhatikan oleh pemerintah setempat guna memperlancar kegiatan wisata di kawasan telaga biru.

Persepsi Masyarakat Kampung Sepse

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Kampung Sepse dengan jumlah masyarakat yang diwawancarai 25% dari total penduduk Kampung Sepse, dengan jumlah responden 13 kepala keluarga Kampung Sepse Distrik Biak Timur.

Terkait sikap dan persepsi masyarakat Kampung Sepse menanggapi pengembangan objek wisata telaga biru telah diketahui dan sebagian besar proses dari pengembangan tersebut masyarakat telah terlibat aktif dan adanya kegiatan pariwisata membuka banyak lapangan pekerjaan dan peluang usaha bagi masyarakat lokal maupun dari berbagai daerah berdatangan ke kawasan wisata untuk membuka usaha dan bekerja, (Dhalyana & Adiwibowo, 2013) dalam (Mayangsari *et al.*, 2017). Terlebih kelompok pengelola ekowisata yang telah dibentuk oleh KPHL Biak Numfor telah ditetapkan sebagai kemitraan kehutanan, yang membuat sebagian masyarakat Kampung Sepse merupakan anggota dari kelompok yang telah dibentuk. Dan hasil daripada wawancara yang dilakukan dengan masyarakat memberikan masukan bagi pemangku kepentingan supaya lebih memperhatikan setiap masyarakat yang tergabung dalam kelompok yang telah dibentuk, serta masyarakat juga mengharapkan setiap pengadaan fasilitas

yang akan dibangun di kawasan objek wisata dapat dikerjakan oleh masyarakat Kampung sendiri, dengan tidak mempekerjakan pekerja dari tempat lain sehingga dapat menjadi pemasukan pendapatan bagi masyarakat kampung. Masyarakat Kampung Sepse mengharapkan agar rencana pembentukan kelompok pengelola objek wisata yang akan dibentuk oleh Dinas Pariwisata, untuk dipertimbangkan lagi untuk menghindari konflik yang terjadi dilingkungan masyarakat Kampung Sepse dalam pengelolaan Objek Wisata Telaga Biru.

Sikap dan Persepsi Pemangku Kepentingan (KPHL Biak Numfor dan Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor)

Berdasarkan hasil diskusi atau wawancara dengan Pemangku kepentingan atau Pemerintah Daerah dalam hal ini KPHL Biak Numfor dan Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor. Pemerintah daerah adalah salah satu pendukung dalam inisiasi pengembangan tempat-tempat wisata di kabupaten Biak Numfor, salah satunya objek wisata telaga biru.

Sikap dan tanggung jawab yang telah dijalankan oleh kedua instansi pemerintahan ini berjalan sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan, seperti KPHL Biak Numfor dengan kebijakan yang dibangun di sektor kehutanan dengan kerjasama bersama masyarakat Kampung Sepse telah menerbitkan surat keputusan Menteri Kehutanan tentang hak dan pengakuan kemitraan kehutanan yang menjadi kelompok pengelola objek wisata telaga biru yaitu kelompok Ekowisata Pantai Samares. Sedangkan Dinas Pariwisata juga sedang membentuk kelompok pengelola objek wisata yaitu kelompok Sadar Wisata yang akan mengelola segala fasilitas yang dibangun berdasarkan anggaran dari Dinas Pariwisata, hal ini menyebabkan adanya perbedaan regulasi yang terjadi pada kedua instansi pemerintah, maka setiap pemangku kepentingan tentu saja memiliki perbedaan dalam pemahaman ruang lingkup serta dalam tujuan pelaksanaan kerjanya. Untuk

itu, koordinasi merupakan bagian yang sangat penting dalam pembentukan suatu hubungan atau jaringan, (Sella & Yusuf, 2021). Dalam hal ini KPHL Biak Numfor dengan Dinas Pariwisata dan kelompok yang telah mendapatkan pengakuan hak pengelolaan dengan kelompok pengelola yang akan dibentuk oleh Dinas Pariwisata harus berkoordinasi satu sama lain terkait dengan kelompok pengelolaan yang sudah dibentuk dan memiliki surat keputusan Menteri Kehutanan tentang hak dan pengakuan kemitraan kehutanan karena koordinasi bagi pemangku kepentingan pariwisata di suatu destinasi, karena mereka harus berkontribusi dan bekerjasama jika ingin mencapai tujuan, Lemmetyinen (2010:10) dalam (Sella & Yusuf, 2021).

Sikap dan Persepsi Pengunjung Telaga Biru Opersnondi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengunjung objek wisata telaga biru, dengan jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 23 orang dengan latar belakang asal pengunjung dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia.

Pengunjung yang datang ke objek telaga biru sangat senang karena panorama alam yang ada di kawasan telaga sangat indah dan menarik, akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi keluhan daripada pengunjung yang datang ke objek wisata telaga biru, seperti halnya akses jalan yang rusak di beberapa titik menuju telaga biru, belum adanya penunjuk arah yang jelas menuju objek wisata telaga biru, pegangan pada tangga menuju telaga yang belum ada, karna tangga menuju telaga sangat licin yang disebabkan oleh kelembaban udara yang tinggi pada kawasan objek wisata telaga, belum adanya peralatan untuk berenang yang disediakan pada telaga biru karena peralatan renang merupakan alat yang dipakai untuk menjaga keselamatan para pengunjung ketika berenang di telaga biru, kurangnya pemandu wisata yang menemani pengunjung ketika berkunjung ke objek wisata telaga biru, karena pengunjung sangat menyarankan adanya pemandu

wisata untuk menemani para pengunjung di objek wisata telaga biru, serta pengunjung juga menyatakan manajemen serta himbauan pengelolaan sampah pada kawasan objek wisata bisa diperhatikan oleh pengelola objek wisata Telaga Biru Opersnondi. Menurut (Werbete, 2022), Wisatawan mendapatkan informasi mengenai kawasan wisata telaga biru ini dari beberapa media dan informasi, dari internet dan intansi terkait. Pengunjung merasa aktivitas berwisata yang dilakukan di telaga biru ini dapat menghilangkan stres, menghibur diri dari sepanjang hari kerja sampai istirahat, mengunjungi telaga biru ini sangat membuat tenang dengan pemandangan yang ada di telaga biru

Kondisi Objek Wisata Telaga Biru Opersnondi

Objek wisata Telaga biru opersnondi merupakan bagian dari pemanfaatan kawasan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Sepse, bentang alam yang ada di dalam Kawasan objek wisata telaga biru menjadikan telaga biru opersnondi menjadi salah satu tempat wisata yang banyak dikunjungi di kota Biak.

Pengelolaan dalam objek wisata Telaga Biru Opersnondi penting dilakukan karena merupakan suatu tahapan perubahan menuju keadaan atau kondisi yang diterapkan, (Ningsih, 2021). Pengelolaan objek wisata Telaga Biru merupakan salah satu dari pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok kemitraan kehutanan kelompok Ekowisata Pantai Samares, dimana dalam pengelolaan yang dilakukan mencakup, Pantai Samares dan juga Objek Wisata Telaga Biru, dengan jarak tempuh antara pantai samares dengan telaga biru kurang lebih 300 meter. Sedangkan dari jalan masuk telaga atau tempat parkir menuju pantai samares sekitar 100 meter. Dengan potensi wisata yang begitu menarik menjadikan objek wisata Telaga Biru Opersnondi menjadi salah satu objek wisata menarik ketika berkunjung ke kota Biak, karena bentang alam yang bisa dinikmati dari tepi pantai samares sampai dengan pesona Telaga Biru Opersnondi

menjadi daya tarik tersendiri bagi keberadaan objek wisata yang dikelola oleh kelompok ekowisata pantai samares Kampung Sepse Distrik Biak Timur.

KESIMPULAN

Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor bersama dengan UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor harus sama-sama saling bekerja sama untuk membangun/mengembangkan objek wisata Telaga Biru Opersnondi. Hal ini di tunjukkan melalui nilai kekuatan (streanghts) dan peluang (opportunity) yang lebih besar di dibandingkan dengan nilai kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats) yang mana berada di kuadran I. Artinya ada situasi menguntungkan yang layak untuk di kembangkan di objek wista Telga Biru. Nilai kekuatan di tunjukkan melalui evaluasi faktor internal terbesar yaitu 2,31. Sedangkan pada faktor internal kelemahan seperti belum adanya rambu-rambu penunjuk arah, manajemen pengelolaan sampah yang kurang baik, belum da pemandu di sekitaran objek wisata telaga biru, jalan beton menuju telaga biru dari pantai samares sangat licin dan belum ada pegangan tangga, daya tampung telaga biru yang kurang memadai. Sebaliknya evaluasi faktor eksternal peluang dengan bobot nilai 2,64 dan ancaman dengan bobot nilai 1,79. Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka objek wisata telaga biru layak untuk di kembangkan sebagai tempat wisata karen memiliki peluang yang besar, meski memiliki ancaman yang dihadapi dan sebaliknya dengan kekuatan yang memiliki kelemahan dan bisa di optimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, M. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan Ke Kolam Renang Bojo* [Universitas Diponegoro]. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Anindita+%282015%29.+>
- Dhalyana, D., & Adiwibowo, S. (2013). *Pengaruh Taman Wisata Alam Pangandaran Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi: Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat)*. *Sosiologi Pedesaan*, 01(03), 182–199.
- Fatimah, Fajar. N. D. (2016). *Teknik Analisis SWOT*. https://books.google.co.id/books/about/Teknik_Analisis_SWOT.html?id=CR L2DwAAQBAJ&redir_esc=y
- Harisudin, M. (2019). *Menentukan Faktor-Faktor Keberhasilan Penting Dalam Analisis Swot*. *Ilmu-Ilmu Pertanian*, 03(02), 109–121.
- Hidayat, S., Kehutanan, D., Tabalong, K., & Selatan, K. (2016). *Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Kinarum Kampung Tabalong Ecotourism Development Strategy in Kinarum Village, Tabalong District*. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(3).
- Mayangsari, D., Muin, S., & Siahaan, S. (2017). *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Objek Ekowisata Mangrove Di Desa Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah (Society Perception of Mangrove Eco-Tourism Existance in Pasir Village Mempawah Hilir Sub-District Mempawah Regency)*. 5(3), 668–679.
- Ningsih, R. D. (2021). *Analisis Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo*. *Institusi Agama Islam Negara Ponogoro*.
- Nomor: SK. 10101/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2019, (2019).
- Sabandafa, A. D. (2022). *Kontribusi Obyek Wisata Alam Telaga Biru Terhadap Pendapatan Kelompok Ekowisata Di Kampung Sepse*. Universitas Papua
- Sagala, N., Regina Pellokila, I., Pariwisata, J., & Negeri Kupang Jl Adisucipto Kampus Penfui-Kupang NTT, P. (2019). *Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Di*

- Kawasan Pantai Oesapa*. *Tourism*, 02(01), 47–63.
- Sella, K., & Yusuf, M. (2021). *Identifikasi Peran dan Koordinasi Pemangku Kepentingan Terhadap Pengembangan Sarana dan Prasarana di Atraksi Wisata Menara Siger, Kabupaten Lampung Selatan*. *Pariwisata Terapan*, 4(2), 130–146. <https://doi.org/10.22146/jpt.60439>
- Suawantoro, G. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*.
- Werbete, S. (2022). *Persepsi Wisatawan Tentang Daya Tarik Dan Fasilitas Ekowisata Telaga Biru Opersnondi Di Kampung Sepse, Distrik Biak Timur, Kabupaten Biak Numfor* [Jurusan Kehutanan]. Universitas Papua.

Lampiran 1. Data Kuisioner

Responden Masyarakat

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Jumlah Keluarga	Penghasilan (Rata-rata/bulan)
Orizam Ansek	Laki-Laki	32	Petani	5	Rp. 500.000-1.000.000
Fredik Ansek	Laki-Laki	50	Sekretaris Kampung	8	Rp. 500.000-1.000.000
Yubelinus Ansek	Laki-Laki	56	Petani	1	Rp. 500.000-1.000.000
Enggelina Ansek	Perempuan	35	Ibu Rumah Tangga	5	Rp. 3.000.000
Esau Ansek	Laki-Laki	36	Petani	3	Rp. 500.000-1.000.000
Hendrikus Gebse	Laki-Laki	31	Petani	4	Rp. 600.000-1.200.000
Adorsina RayaR	Perempuan	40	Petani	6	Rp. 1.000.000-1.500.000
Yance Makmaker	Laki-Laki	56	Petani	3	Rp. 500.000-1.000.000
Yason Makmaker	Laki-Laki	66	Bendahara Kampung	5	Rp. 500.000-1.000.000
Apner Ansek	Laki-Laki	52	Petani	1	Rp. 500.000-1.000.001
Permenas Suabra	Laki-Laki	54	Petani	6	Rp. 500.000-1.000.002
Ottow Ansek	Laki-Laki	32	Petani	3	Rp. 500.000-1.000.003

Pengunjung

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Asal Kota
Sumarti	Laki-Laki	50	Teknik Jaringan Internet	Jawa
Andreas	Laki-Laki	37	Wiraswasta	Tangerang
Wehaki	Laki-Laki	25	Wiraswasta	Jakarta
Rival Setiawan	Laki-Laki	26	Wiraswasta	Tangerang
Edwin Eka	Laki-Laki	25	Wiraswasta	Malang
Cikal Bayu Pamungkas	Laki-Laki	22	Wiraswasta	Yogyakarta
Ganda	Laki-Laki	40	Wiraswasta	Depok
Josal	Laki-Laki	21	Mahasiswa	Jayapura
Wito	Laki-Laki	24	Mahasiswa	Biak
Eko	Laki-Laki	42	Wiraswasta	Jakarta
Widi	Laki-Laki	40	Wiraswasta	Bandung
Nadia	Perempuan	24	Mahasiswa	Jawa
Vivi	Perempuan	36	Ibu Rumah Tangga	Biak
Jeri Polling	Laki-Laki	40	Wiraswasta	Sorong
Hansen Dumgari	Laki-Laki	38	Wiraswasta	Sorong
Musupri	Laki-laki	39	Wiraswasta	Jakarta
Tom Mambrasar	Laki-laki	29	Wiraswasta	Biak
Leo	Laki-laki	23		Biak
Israel	Laki-laki	24	Pendeta	Waropen
Andi	Laki-Laki	25	Wiraswasta	Biak
Regina	Perempuan	26	PNS	Jayapura
Willy	Laki-Laki	26	Wiraswasta	Biak
Stevi	Laki-Laki	36	PLN	Ambon
Adit	Laki-Laki	31	Wiraswasta	Bekasi

Pemangku Kepentingan/Stekholder

Nama	: Meilanny M. Lea S. Hut
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 43 Tahun
Jabatan	: Kepala UPTD KPHL Unit XX Biak Nomor
Nama	: Paulus Ansek
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 40 Tahun
Jabatan	: Ketua Kelompok Ekowisata Telaga Biru
Nama	: Wiliam Ansek
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 43 Tahun
Jabatan	: Kepala Kampung Sepse
Nama	: Tuti Istiawati, S.S
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 47 Tahun
Jabatan	: Kepala SUB Penyusun Program Perencanaan
Dinas	: Pariwisata Kabupaten Biak Numfor

**Lampiran 2. Hasil Analisis Faktor Kunci Keberhasilan
Faktor Internal**

Faktor Evaluasi Faktor Kunci Keberhasilan *Strengths* (Kekuatan)

No	<i>Strength</i> (Kekuatan)	NU	BF%	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
1	Objek wisata telaga biru memiliki panorama alam yang indah, menarik, masih asri dan suasana udara yang sangat sejuk.	5	0,09	5	0,44	3,41	0,03	0,46	4
2	Pengelolaan administrasi ekowisata sudah ada walaupun belum tertata baik seperti buku tamu dan karcis.	5	0,09	5	0,44	3,62	0,03	0,46	5
3	Sarana penunjang telah terbentuk walaupun belum memadai dan Perhatian pemerintah yang tinggi dalam pengembangan objek wisata telaga biru yang di kontrol oleh UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor.	4	0,07	4	0,28	2,90	0,02	0,31	4
4	Terdapat tempat wisata pantai samares yang jaraknya dari telaga biru kurang lebih 300 meter.	4	0,07	4	0,28	3,24	0,02	0,30	
5	Objek wisata telaga biru telah dikelola oleh masyarakat dalam skema kemitaraan kehutanan dengan luas kawasan ±165 Ha.	4	0,07	4	0,28	3,10	0,02	0,30	
6	Harga karcis retribusi masuk ke areal telaga biru relatif masih murah.	4	0,07	4	0,28	3,34	0,02	0,30	
7	Peran masyarakat melarang penebangan kayu secara besar-besaran dan hanya memanfaatkan sesuai kebutuhan.	3	0,05	3	0,16	3,21	0,02	0,17	
									2,31

Faktor Evaluasi Faktor Kunci Keberhasilan *Weakness* (Kelemahan)

No.	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	NU	BF%	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
1	Akses menuju objek wisata telaga biru masih kurang baik dengan topografi dan kelerengan yang curam.	4	0,07	4	0,28	3,55	0,02	0,30	
2	Daya tampung telaga biru kurang memadai dengan kapasitas pengunjung dalam jumlah yang besar diperkirakan ≥ 500 orang.	5	0,09	5	0,44	2,86	0,03	0,47	4
3	Jalan beton dari pantai samares menuju telaga biru sangat licin dan pegangan tangga yang belum dibuat sebagai pegangan menuju telaga biru sehingga kurang aman bagi pengunjung.	5	0,09	5	0,44	1,59	0,04	0,48	4
4	Tempat parkir kendaraan tidak memadai dan Belum tersedia sarana penunjang lainnya seperti home-site, penginapan, dan produk wisata lainnya seperti wisata kuliner, alat renang dan lain-lain.	3	0,05	3	0,16	2,03	0,02	0,18	
5	Belum adanya rambu-rambu penunjuk arah menuju objek wisata telaga biru dan manajemen pengelolaan sampah di areal telaga biru masih kurang serta belum ada pemandu di sekitaran telaga biru.	4	0,07	4	0,28	2,62	0,03	0,31	4
6	Sarana dan prasarana penunjang seperti jembatan, spot-spot foto sangat minim dan dalam kondisi lapuk dan rusak.	4	0,07	4	0,28	2,48	0,02	0,30	
7	Sarana prasana umum seperti jaringan listik, internet, kios, dan warung makan belum tersedia.	3	0,05	3	0,16	2,59	0,02	0,17	
									2,21

Faktor Eksternal

Faktor Evaluasi Faktor Kunci Keberhasilan *Opportunity* (Peluang)

No	<i>Opportunity</i> (Peluang)	NU	BF%	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
1	Objek wisata telaga biru menjadi salah satu tempat wisata terbaik dikota biak	5	0,13	5	0,63	3,00	0,04	0,67	4
2	Informasi tentang objek wisata telaga biru sangat mudah di akses di internet ataupun sosial media.	5	0,13	5	0,63	2,86	0,05	0,67	5
3	Aktivitas wisata telaga biru menjadi peluang usaha dan sumber pendapatan bagi masyarakat.	4	0,08	4	0,34	3,414	0,297	0,43	
4	Adanya kerja sama antara UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor, masyarakat dan LSM The Samdhana Institute dalam pengembangan objek wisata.	4	0,08	4	0,34	2,966	0,258	0,44	4
5	Telah di terbitkan surat keputusan Menteri kehutanan tentang pengakuan kemitraan kehutanan kelompok ekowisata pantai samares (Nomor:SK.10101/MENLHK-PSKL/PSL.0/12/2019.Tanggal : 16 Desember 2019). Menjadi perhatian Pemerintah daerah terlebih UPTD KPHL Unit XX Biak Numfor.	4	0,08	4	0,34	3,345	0,291	0,43	
									2,64

Faktor Evaluasi Faktor Kunci Keberhasilan *Threats* (Ancaman)

No	<i>Threats</i> (Ancaman)	NU	BF%	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
1	Objek wisata telaga biru berada dalam kawasan hutan produksi terbatas (HPT), sehingga proses pengembangan harus memperhatikan kaidah lingkungan	4	0,10	4	0,40	2,03	0,03	0,43	4
2	Adanya perbedaan regulasi yang dibuat oleh pemangku kepentingan	4	0,10	4	0,40	2,17	0,03	0,43	4
3	Adanya konflik antara masyarakat dalam pengelolaan telaga biru	3	0,08	3	0,23	2,66	0,02	0,25	
4	Terjadi pencemaran lingkungan akibat pengelolaan sampah yang kurang baik	3	0,08	3	0,23	2,59	0,02	0,25	
5	Adanya konflik antara pemerintah dengan kelompok masyarakat pengelola telaga biru.	4	0,10	4	0,40	2,97	0,03	0,43	4
									1,79